

***INTERKONEKSI MADZHAB FILSAFAT PENDIDIKAN
DENGAN MADZHAB FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM***

Suripto¹

¹STAI Muhammadiyah Tulungagung, ripta_jatim@yahoo.com

Abstract: The birth of the scientific discipline of Islamic education stems from a meeting between educational philosophy and Islamic thought. kindly genealogy, the scientific discipline has a point of intersection of paradigms which, if traced to its scientific roots, leads to the study of philosophy as the mother of sciences. Philosophical studies with various variants of madhhab he opened the veils of the scientific spider web (scientific cobwebs) that are interrelated and cannot be separated. The interconnection of thought paradigms between philosophy, educational philosophy, and Islamic thought contributed to the birth of Islamic educational philosophy and thought of the madhhabs. madhhabIslamic educational philosophy of thought perennial-essentialist salafi, perennial-essentialist school of thought, modernist, and perennial-essentialist falsification contextual, and the social reconstruction based on monotheism in this study is the result of a marriage between madhab educational philosophy withmadhhabIslamic thought.

Kata Kunci: *Interkoneksi, Madhhab, Education,*

PENDAHULUAN

Memasuki era *disrupsi*, *metaverse*, dan transformasi digital yang tidak bisa dihindari, *discourse* filosofis dalam pengembangan pendidikan menjadi suatu keharusan agar bangunan sistem keilmuan pendidikan memiliki dasar pijakan yang kuat. Pada saat yang sama, *scientific studies* tentang tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, lingkungan, materi, metode, alat pendidikan, sarana-prasarana, dan evaluasi juga tidak bisa meninggalkan sentuhan disiplin keilmuan filsafat.

Dalam perspektif ini, posisi filsafat sering disebut sebagai induk ilmu pengetahuan atau *the mother of sciences*¹ dengan berbagai *madzhab-madzhab* pemikirannya memiliki peran strategis bagi pengembangan disiplin ilmu pendidikan. Paradigma pemikiran rasional, kritis, integral, dan radikal yang menjadi ciri khas filsafat memberikan perspektif lebih objektif dibandingkan bidang keilmuan lain yang hanya melihat suatu persoalan dari satu sudut pandang saja. Bahkan filsafat dalam menyelesaikan problematika keilmuan tidak hanya berhenti untuk menjawab persoalan yang ada, tetapi juga senantiasa menuntaskan dengan mempertanyakan secara kritis terhadap segala sesuatu yang mungkin ada. Jika berhenti cukup puas dengan jawaban yang ada, pengalaman buruk pendidikan di Amerika mengalami penderitaan terlalu lama karena banyaknya jawaban-jawaban dan sedikitnya pertanyaan-pertanyaan.²

Pertanyaan-pertanyaan kritis filsafat membuka ruang dialektika untuk saling memperdebatkan pemikiran baik dalam bentuk tesis, antitesis maupun sintesis. Munculnya berbagai macam corak pemikiran dalam *madzab-madzab* filsafat pendidikan pada prinsipnya bermuara pada dialektika *ontologi*, *epistemologi* dan *axiologi*. Hal ini berkaitan erat dengan *trilogi metafisika* yang menjadi isu utama dalam kajian filsafat, yaitu manusia, Tuhan dan alam serta problematikanya.³

¹Abdul Munir Mulkhan, S.U, Robby Habiba Abror, (ed.), *Jejak-Jejak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah, Membangun Basis Etis Filosofis Bagi Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Dikti Litbang PP Muhammadiyah, 2019), 9.

²Charles E. Silberman, *Crisis in The Classroom: The Remarkings of American Education*, (New York: Vintage Books, 1970), 11

³Mulyadhi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam, Sebuah Refleksi Autobiografis*, (Bandung: Mizan, 2005), 124.

Masalah tersebut telah menjadi perdebatan yang tidak pernah selesai sejak filosof generasi awal hingga dewasa ini. Sehingga problematika filsafat dan filsafat pendidikan akan terus bergulir seiring dengan perkembangan peradaban umat manusia. Artinya bahwa meningkatnya peradaban umat manusia berbanding lurus dengan meningkatnya capaian perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada gilirannya juga akan melahirkan masalah-masalah baru. Maka ilmu pengetahuan baru akan terus lahir atas jasa pemikiran radikal filsafat yang tidak puas terhadap setiap hasil jawaban ilmu pengetahuan.

Perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan tidak akan pernah berhenti selama Tuhan masih memberikan kehidupan kepada manusia dan alam semesta. Realitas empirik menunjukkan bahwa bahasan praktik pendidikan di Indonesia dan dunia pada umumnya bersumber dari gagasan filsafat pendidikan.⁴ Hal ini berarti bahwa adanya filsafat pendidikan merupakan *conditio sine qua non* atau syarat mutlak akan adanya ilmu pendidikan. Dengan kata lain munculnya berbagai masalah yang telah dieksplorasi melalui pertanyaan-pertanyaan kritis filsafat, melahirkan disiplin ilmu pendidikan beserta rumpun ilmu turunannya.

Meskipun sejarah mencatat bahwa lahirnya berbagai disiplin keilmuan merupakan bentuk kegagalan filsafat yang tidak mampu menjawab setiap problem kemanusiaan universal.⁵ Tetapi filsafat memberikan kontribusi besar bagi lahir dan perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada satupun disiplin keilmuan yang lahir tanpa melalui filsafat. Berbagai objek kajian yang pada awalnya menjadi objek studi filsafat, dalam perkembangannya berikutnya mengalami pergeseran menjadi tema pembahasan ilmu pengetahuan. Sebagai contoh seperti studi ilmu-ilmu kealaman melahirkan disiplin ilmu astronomi, fisika, matematika, studi ilmu kemanusiaan berhasil mengembangkan ilmu biologi, kedokteran, fisiologi, psikologi, antropologi,

⁴Abdul Munir Mulkhan, S.U, Dr. Robby Habiba Abror, M.Hum (ed.), *Jejak-Jejak Filsafat Pendidikan Islam, Menggagas Paradigma Pendidikan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Majelis Dikti Litbang PP Muhammadiyah, 2019), 2.

⁵Suripto, *Refleksi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Idealisme*, dalam EDUKASI, Jurnal Pendidikan Islam STAI Muhammadiyah Tulungagung, Vol. 4, No. 1, Juni 2016, 47.

sosiologi, politik, ekonomi, dan pendidikan adalah bukti nyata yang menunjukkan eratnya hubungan antara ilmu pengetahuan dan filsafat.

Perbedaan objek kajian disiplin ilmu pengetahuan, menjadikan ilmu pengetahuan semakin terspesialisasi sesuai dengan bidangnya. Akibatnya antara disiplin ilmu pengetahuan satu dengan disiplin keilmuan lainnya mengalami keterpisahan. Padahal persoalan kehidupan di masyarakat seluas problem kemanusiaan itu sendiri yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan satu disiplin keilmuan. Hadirnya filsafat dalam disiplin keilmuan dimaksudkan untuk memberikan perspektif pendekatan yang bersifat kritis, rasional, radikal, utuh dan universal agar ilmu tidak kehilangan relevansinya dengan problematika kehidupan masyarakat.

Terintegrasinya berbagai disiplin keilmuan dengan problematika hidup dan kehidupan manusia dapat dilakukan jika menggunakan pendekatan filsafat dengan cara kerja sistematis, universal, dan radikal yang mengupas, menganalisa sesuatu secara mendalam.⁶ *Starting point* inilah yang mengantarkan pergeseran paradigma filsafat dari *the mother of science* menjadi *discourse and philosophical analysis*. Maka tulisan ini akan mendeskripsikan secara kritis interkoneksi yang menjadi titik persinggungan antara *madzhab-madzhab* filsafat pendidikan, pemikiran Islam dan filsafat pendidikan Islam.

Kategori penelitian yang penulis lakukan untuk bahan penulisan dalam objek kajian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode *library research*. Disamping itu penulis juga menggunakan metode deskriptif analitis terhadap sumber-sumber yang relevan dengan objek yang menjadi kajian ini. Dalam pengumpulan data penelitian ini dipergunakan sumber-sumber dari hasil penelitian, buku, jurnal-jurnal yang relevan dengan tema penelitian. Adapun teknik analisis datanya penulis menggunakan *content analysis*,⁷ yaitu menganalisis data sesuai dengan kandungan isinya. Data-data yang penulis kumpulkan sebagai bahan analisis ini adalah data-data deskriptif dan tekstual yang bersifat fenomenal.

⁶Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: PT Gramedia, 1982), 4

⁷Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1998), 94

Sehingga data-data tersebut penulis kelola dan analisis menggunakan teknis *content analysis*.

PEMBAHASAN

A. *Madzhab-Madzhab* Filsafat Pendidikan

Peta konsep dan akar keilmuan filsafat pendidikan bermuara pada disiplin keilmuan filsafat pada umumnya. Terjadinya kategorisasi berbagai corak aliran pemikiran filsafat berdampak juga terhadap lahirnya filsafat pendidikan beserta *madzab-madzabnya* sebagaimana pemikiran filsafat pada umumnya. Pada awal kelahirannya di Amerika, aliran-aliran pemikiran filsafat pendidikan terdiri dari dua kelompok besar yaitu aliran *tradisional* (*essentialism* dan *perennialism*), dan aliran *kontemporer* (*progressivism*, *existentialism*, *reconstructionism*).⁸ Namun dalam perkembangan selanjutnya aliran filsafat pendidikan terus berkembang sesuai sudut pandang yang dijadikan *philosophic base* para pencetusnya. Tulisan ini akan mendeskripsikan lima aliran filsafat Pendidikan berdasarkan dua kelompok besar tadi.

1. **Progressivisme**

Asal-usul filsafat pendidikan *progresivisme* adalah sebuah gerakan pembaharuan pendidikan yang berdiri pada tahun 1918 dan berkembang pesat di Amerika pada awal abad ke-20 sebagai reaksi atas sistem pendidikan *konservatif*. Sistem pendidikan tradisional pada saat itu terlalu mengagungkan pengetahuan yang bersifat kognitif dan mendikotomikan teori dan praktek. Sehingga *output* dari sistem Pendidikan tradisional tidak mampu menjawab tantangan masa depan yang dibutuhkan dunia kerja. *Progresivisme* berpandangan bahwa tugas pendidikan adalah mengembangkan subjek didik secara optimal sesuai dengan kemampuan, minat, bakat, dan kecerdasannya. Sistem pembelajaran *progresivisme* menekankan pada *child centered*⁹ dengan

⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 79.

⁹George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), 146.

memberikan kebebasan dan kreativitas peserta didik untuk mengekspresikan pikirannya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai kebutuhan zamannya.

Bagi *progresivisme* tugas guru hanya membimbing dan mengarahkan maksud dan tujuan pendidikan kepada murid. Kelemahan *progresivisme* tidak memiliki standar baku kurikulum yang menyulitkan terhadap penilaian hasil dari pendidikan. Karena kurikulum pendidikan sepenuhnya bersumber pada murid yang difasilitasi pelaksanaannya oleh satuan lembaga pendidikan.

Progresivisme sebagai *madzhab* filsafat Pendidikan dominan di Amerika pada decade 1920-1950 diinspirasi oleh para pemikir seperti Jean Jacques Rousseau (1712-1778), Johann Heinrich Pestalozzi (1746-1827), Sigmund Freud (1856-1939), John Dewey (1859-1952). Pengaruh utama dari pemikiran tokoh-tokoh tersebut kemudian dikembangkan menjadi aliran filsafat pendidikan *progresivisme* oleh Carleton Washburne (1889-1968), William H. Kilpatrick (1871-1965), Harold Rugg (1886-1960), George S. Counts (1889-1974), Boyd Henry Bode (1873-1953), John L. Childs (1889-1985). Basis filsafat *progresivisme* berakar pada aliran *naturalisme* dan *eksperimentalisme*, *instrumentalisme*, *environmentalisme*, dan *pragmatisme* sehingga filsafat *progresivisme* sering disebut secara bergantian sebagai salah satu dari aliran tersebut.

2. Essensialisme

Filsafat pendidikan *esensialisme* berdiri pada awal tahun 1930 dipelopori oleh William Bagley (1874-1986)¹⁰ sebagai antitesis terhadap praktek pendidikan filsafat *progresivisme* di sekolah-sekolah. Karena pemikiran *progresivisme* dianggap telah merusak standar intelektual dan moral para kaum muda. Hal ini terbukti melalui kegagalan sekolah-sekolah dalam tugas mentransmisikan warisan intelektual dan sosial negara. Maka *madzhab* pemikiran filsafat pendidikan *esensialisme* menghendaki pendidikan untuk

¹⁰A. Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 102.

meneruskan nilai-nilai ideal yang telah diwariskan budaya dan sejarah yang dianggap sudah mapan. Nilai-nilai mesti dipertahankan kepada manusia melalui sivilisasi dan yang telah teruji oleh waktu.

Bagi *esensialisme* sekolah tidak akan bisa melakukan perubahan terhadap masyarakat secara radikal. Sehingga peserta didik perlu dilatih memiliki kemampuan *absorpsi* (penyerapan) nilai-nilai yang ideal, tahan lama, stabil dan memiliki arah yang jelas.¹¹ Tugas pendidikan adalah mengajarkan nilai-nilai moral tradisional dan pengetahuan agar siswa menjadi warga negara teladan. Kurikulum pendidikan *esensialisme* terdiri dari mata pelajaran sains, matematika, sejarah, bahasa Inggris dan bahasa asing lainnya. Bagi siswa SD harus diajari untuk menguasai kemampuan membaca, menulis, berhitung, dan komputer agar memiliki literasi kultural yang memadai. Adapun basis filsafat *esensialisme* berpijak pada filsafat idealisme dan filsafat realisme.

3. Perenialisme

Basis filsafat *perenialisme* bersumber dari filsafat Neo Thomisme atau *neo skolastik* yang dikembangkan oleh St. Thomas Aquinas (1227-1274)¹² yang berupaya melakukan keseimbangan iman dan rasio. Lahirnya filsafat *perenialisme* dilatarbelakangi oleh suatu keyakinan akan adanya *great ideas* yang abadi dalam sejarah peradaban umat manusia. Gagasan besar tersebut memiliki daya tahan lama dan kekal yang masih dapat digunakan sebagai rujukan sampai kapanpun tanpa terbatas pada dimensi ruang dan waktu. Artinya filsafat ini bermaksud mendukung pemikiran filsafat *esensialisme* dengan menolak secara total pandangan filsafat *progresivisme*. Karena modernisasi yang digagas pendidikan *progresivisme* ternyata telah gagal dan terbukti menimbulkan krisis di berbagai bidang kehidupan manusia. Untuk

¹¹. Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 25.

¹². H.B. Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1990), 154.

mengatasi persoalan tersebut *perennialisme* menawarkan solusi melalui kembali kepada kebudayaan masa lampau “*regressive road to culture*”¹³.

Sekolah sebagai lembaga yang didesain untuk menumbuhkan kecerdasan peserta didik harus mengajari anak untuk menjadi intelektual sejati. Mencintai gagasan besar peradaban masa lalu di abad pertengahan adalah jalan keluar untuk mengembalikan kejayaan zaman *modern*. Untuk mewujudkan gagasan filsafat *perennialisme*, pendidikan harus membekali dengan mata pelajaran umum, liberal, dan humanistik. Bukan mata pelajaran yang bersifat spesialis, vokasional, dan teknikal. Referensi yang disediakan sebagai bahan bacaan juga merujuk pada buku-buku induk (*great books*) yang menyajikan kebenaran sepanjang hayat.

4. Existensialisme

Perang dunia kedua yang telah memporak porandakan tata kelola kehidupan dan hampir punahnya peradaban umat manusia,¹⁴ memicu reaksi keras untuk bangkit menemukan eksistensi diri dan lepas dari segala bentuk hegemoni apapun. Esensi diri manusia akan dikembalikan dengan memanusiakan kemanusiaan manusia sesuai keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya. Reaksi tersebut dilakukan secara radikal dengan menempatkan manusia sebagai episentrum dari segala bentuk relasi kemanusiaan. Jadi *existensialisme* adalah filsafat yang berupaya untuk menjadikan manusia berdiri sendiri sebagai dirinya dan sekaligus keluar juga dari dirinya sendiri.

Basis filsafat pendidikan *existensialisme* berpijak pada filsafat *existensialisme* sendiri yang dipelopori oleh Soren Aabye Kierkegaard (1813-1855), Friedrich Nietzsche (1844-1900), Karl Theodor Jaspers (1883-1969), Martin Heidegger (1889-1976), Jean Paul Sartre (1905-1980). Filsafat *existensialisme* mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kebebasan dan

¹³Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 295-296.

¹⁴Fernando R. Molina, *The Sources of Existentialism As Philosophy*, (New Jersey: Prentice Hall, 1969), 1

berkembang untuk menentukan dirinya sendiri tentang benar, salah, indah dan jelek. Karena eksistensi mendahului esensi, maka filsafat pendidikan *existensialisme* mengajarkan refleksi personal secara mendalam terhadap komitmen dan pilihan sendiri untuk menciptakan esensinya sendiri.

Existensialisme menghendaki agar pendidikan selalu melibatkan peserta didik dalam mencari pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing individu. Ia menolak kemutlakan rasional dan sekaligus tidak terikat oleh hal-hal yang bersifat abstrak dan spekulatif. Karena manusia adalah makhluk yang unik, bebas, tidak terikat pada norma-norma umum, dan hanya bertanggung jawab atas diri dan nasibnya sendiri.

5. Rekonstruksionisme

Adanya krisis kebudayaan modern yang telah merusak bangunan sistem sosial, *rekonstruksionisme* pada dasarnya memiliki kesamaan paham dengan filsafat *perennialisme*. Tetapi strategi pendekatan yang dipergunakan berbeda. *Rekonstruksionisme* berupaya membangun tata kelola kehidupan dan kebudayaan yang ada dengan melakukan rekonstruksi sosial. Baginya Pendidikan memiliki tanggungjawab sosial untuk pengembangan dan perubahan masyarakat. Sehingga konsep pendidikan yang ditawarkan *rekonstruksionisme* adalah pendidikan yang mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan masyarakat secara konstruktif.

Berbeda dengan *perennialisme* yang mengajak untuk kembali kepada kebudayaan lama *regressive road to culture*, tetapi *rekonstruksionisme* justru merombak tata kelola kehidupan dan kebudayaan lama dengan suasana kehidupan dan kebudayaan yang berada dibawah satu kedaulatan perkembangan dunia baru. Karena perkembangan tingkat peradaban umat manusia dibarengi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berpengaruh terhadap realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Maka pendidikan juga harus dipersiapkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan

dari *grand design* dari rekonstruksi sosial di masyarakat. Tokoh-tokoh dari *madzhab* filsafat pendidikan *rekonstruksionisme* adalah George Counts (1889-1974), Theodore Brameld (1904-1987), Ivan Illich (1926-2002), dan Paulo Freire (1921-1997).

B. Madzhab-Madzhab Pemikiran Islam

Islam sebagai sebuah agama memiliki kebenaran yang mutlak dan final. Karena adalah hakikat dari kebenaran itu sendiri yang langsung bersumber pada wahyu. Meskipun sama-sama untuk menemukan kebenaran, *starting point* yang dipergunakan agama berbeda dengan ilmu pengetahuan dan filsafat. Agama berangkat dari keimanan. Sedangkan keraguan menjadi *entry point* filsafat dan ilmu pengetahuan. Karena Islam bukanlah produk pemikiran, maka yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah filsafat ilmu tentang Islam. Dalam perkembangannya lebih lanjut kajian ini melahirkan berbagai disiplin keilmuan lain termasuk filsafat pendidikan Islam beserta *madzhab-madzhabnya*.

Studi tentang filsafat pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu, tidak dipisahkan dari pemikiran Islam, pemikiran filsafat pendidikan dan filsafat pada umumnya dengan berbagai corak *madzhabnya*. Hal ini terjadi karena perbedaan sudut pandang para ahli yang mengakibatkan adanya corak pemikiran yang berbeda dan tidak bisa disatukan antara satu dan lainnya. Untuk mengetahui *madzhab* filsafat pendidikan Islam, terlebih dahulu mesti melakukan pemetaan *madzhab* pemikiran Islam. Urgensinya adalah untuk mengetahui mengetahui posisi pemikiran Islam dan mencari titik persinggungan yang bisa mempertemukan antara *madzhab* filsafat pendidikan dan *madzhab* filsafat pendidikan Islam. Begitu luasnya khazanah pemikiran baik dalam arti sebuah proses maupun hasil pasti memiliki perbedaan maupun persamaan sesuai dengan pendekatan dan bangunan paradigma yang dipergunakan.

Dalam perspektif ini, para ahli mengklasifikasikan corak pemikiran Islam berbeda berbeda satu dengan lainnya. Dr. Zamakhsyari Dhofier membagi pemikiran Islam menjadi dua kelompok besar, yaitu pemikiran *tradisional* dan

modern. Pemikiran tradisional adalah pemikiran yang secara *letterlijk* terkait dengan pemikiran-pemikiran para *ulama'* ahli *fiqh*, *hadits*, tasawuf, tafsir dan tauhid abad ke-7 hingga abad ke-13.¹⁵ Adapun pemikiran modern adalah pemikiran yang mencoba merelevansikan agama dan pengetahuan *modern* dengan cara menafsirkan ajaran-ajaran agama sesuai dengan pengetahuan modern.¹⁶

Sedangkan A. Syafi'i Ma'arif mengklasifikasikan peta intelektual Islam menjadi empat kelompok besar. *Pertama*, Kelompok *modernis* dan penerusnya *neo modernis muslim*. *Kedua*, Kelompok *neo tradisional*. *Ketiga*, Kelompok eksklusif Islam. *Keempat*, Kelompok *modernis sekularis muslim*.¹⁷ Untuk mencari titik singgung yang dapat menjadi jembatan interkoneksi antara *madzhab-madzhab* filsafat Pendidikan dan *madzhab-madzhab* filsafat pendidikan Islam, penulis akan menggunakan sudut pandang pemikiran M. Amin Abdullah yang mengkatagorikan pemikiran Islam menjadi empat model¹⁸, yaitu:

1. Textualis Salafi

Madzhab pemikiran Islam model tekstualis salafi berpijak pada doktrin pemahaman Islam berdasarkan pada sumber ajaran pokok, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Namun didalam memahami sumber ajaran pokok tersebut cenderung bersifat tekstual terhadap apa yang tercantum pada teks Al-Qur'an, dan Hadits. Corak pemikiran tekstualis salafi melepaskan diri dengan realitas empirik dan tidak mempertimbangkan konteks dinamika sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sehingga pemahaman pemikiran Islam model ini terasa kaku dan tidak bisa beradaptasi ketika berhadapan dengan realitas konkrit di masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan.

Terpisahnya pemahaman teks dengan konteksnya, menjadikan pemikiran *madzhab tekstual salafi* menyandarkan diri kehidupan ideal yang

¹⁵Fachry Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam*, (Bandung: Mizan, 1986), 48-49.

¹⁶Busthami M. Said, *Pembaharu dan Pembaharuan Dalam Islam*, pent. Mahsun al-Mundzir, (Ponorogo: PSIA, 1992), 199.

¹⁷A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993). 12-13.

¹⁸M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 30.

menjadi rujukannya kepada masyarakat salaf, yaitu struktur masyarakat di era Nabi Muhammad dan para sahabat yang menyertainya. Karena masyarakat ideal tersebut telah menjadikan *Al-Qur'an* dan *Hadits* sebagai sumber rujukan utama, maka di dalam memahaminya tidak diperlukan lagi menggunakan pendekatan ilmu lain.

Jika ada persoalan di dalam memahami teks *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits* karena adanya perbedaan konteks ruang dan waktu yang senantiasa berubah, maka cukup dengan merujuk pada praktek yang dilakukan oleh masyarakat salaf. Model pemikiran *madzhab* ini nampak tidak memiliki kepekaan terhadap perkembangan zaman yang senantiasa berubah. Padahal kehidupan semesta ini senantiasa terus berubah dan perubahan itu akan mempengaruhi pola pikir, sikap dan tindakan seseorang dalam menghadapi sesuatu.

2. Tradisionalis Madzhabi

Grand design pemikiran model tradisional madzhabi mendasarkan pokok-pokok pemikirannya pada *Al-Qur'an* dan *Al-Hadits* sebagaimana dalam khazanah pemahaman ulama-ulama terdahulu. Tanpa memperhatikan aspek historis dan sosiologis yang senantiasa berubah, madzhab pemikiran ini cenderung menjadikan pemikiran ulama klasik dianggap sudah final dan absolut. Dalam memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai dalam *Al-Qur'an* dan sunnah tidak bisa dipahami secara langsung tanpa mempergunakan otoritas pemahaman khazanah pemikiran Islam klasik. Meskipun model pemikiran ini kurang mempertimbangkan aspek historisitasnya dan hanya memperhatikan aspek normativitas semata. Padahal normativitas dan historisitas *Al-Qur'an* dan hadits ketika diturunkan kepada umatnya tidak bisa lepas dari pijakan historis dan sosiologis masyarakat setempat.

Absolutisme terhadap produk pemikiran ulama masa lalu inilah yang menjadikan madzhab ini merindukan dan mengidealkan pemikiran masyarakat muslim di era klasik. Karena para ulama terdahulu telah menuntaskan ijtihadnya terhadap semua problematika ketuhanan, kemanusiaan, dan kemasyarakatan dalam kehidupan beragama yang dihadapi

umat melalui karya-karya monumentalnya. Menonjolnya corak pemikiran tradisional madzhabi tercermin pada rujukan pokoknya kepada kitab kuning yang identik dengan pemikiran keislaman pada abad di masa lalu.

Meskipun kondisi sosio kultural telah mengalami perubahan dan perkembangan akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, model pemikiran tradisional madzhabi tetap berpegang teguh pada pendiriannya. Wujud ketradisionalannya terletak dalam bentuk sikap, cara berpikir, dan bertindak nya. Hal ini selalu dipertahankan untuk berpegang teguh pada nilai-nilai, norma, adat kebiasaan, dan pola-pola pikir yang ada secara turun menurun. Adapun wujud madzhabnya tercermin dalam bentuk kesetiiaannya mengikuti aliran, pemahaman, doktrin, dan pola pemikiran sebelumnya yang dianggap sudah relatif mapan dan tidak bisa dirubah.

3. Modernis

Stagnasi pemikiran yang melanda dunia Islam akibat adanya pemahaman agama yang konservatif, mendorong obsesi madzhab pemikiran islam modernis untuk membaca pemahaman Al-Qur'an dan Hadits dikorelasikan dengan peradaban modern. Baginya Islam adalah agama senantiasa sesuai dengan tingkat peradaban umat manusia di setiap periodisasi sejarah. Hadirnya era modernitas ditengah-tengah masyarakat, harus direspon dengan menawarkan model pemikiran Islam yang mampu menjawab tantangan sesuai dengan zamannya.

Modernisasi yang dianut dalam madzhab pemikiran ini dimaksudkan untuk mereduksi ortodoksi pemikiran yang dianggap sudah tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman yang dihadapi masyarakat. Spirit perubahan di dalam Al-Qur'an memberikan isyarat yang jelas bahwa: "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka merubah keadaan diri mereka sendiri" (QS. Ar-Ra'd ayat 11). Tantangan perubahan sosio-historis dan kultural yang tidak bisa dihentikan, harus dihadapi oleh masyarakat muslim kontemporer dengan melakukan kontekstualisasi dan artikulasi pemahaman terhadap agama.

Dalam perspektif madzhab pemikiran modernis, kehadiran agama merupakan jawaban atas problematika yang dihadapi masyarakat dengan memberikan pemikiran-pemikiran solutif dan alternatif sesuai realitas konkrit kekinian. Sehingga otoritas pemikiran ulama masa lalu dianggap telah usang, perlu dilakukan ijtihad untuk menghasilkan pemikiran baru yang lebih sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Bahkan madzhab ini merasa tidak bisa mempertahankan pemikiran era klasik dan menghendaki adanya lompatan pemikiran secara revolusioner untuk mengejar ketertinggalan umat melalui pemanfaatan teknologi modern.

4. Neo Modernism

Hadirnya madzhab pemikiran neo modernis pada hakekatnya merupakan koreksi atas kegagalan madzhab modernis dalam mewujudkan gagasan yang dicita-citakan. Dengan menggunakan slogan “al-Muhafazah ‘ala al-Qadim al-Salih wa al-Akhzu bi al-Jadid al-Aslah”, neo modernis bermaksud melancarkan gerakan pemikirannya dengan memelihara nilai-nilai lama yang masih baik dan mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik.

Berkaca pada kegagalan yang dilakukan oleh gerakan pemikiran madzhab modernis, maka neo modernis berupaya memadukan memahami ajaran-ajaran Al-Qur’an dan Al-Sunnah dengan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik serta mengadopsi tawaran teknologi modern. Melalui discourse yang komprehensif melalui pertimbangan mendalam dari aspek kekuatan, kelemahan peluang dan ancamannya, maka neo modernis menjadikan pemahaman terhadap Al-Qur’an dan Al-Sunnah, khazanah pemikiran Islam klasik, serta pendekatan-pendekatan keilmuan modern sebagai basis filosofi keilmuannya secara integral.

C. Interkoneksi *Madzhab* Filsafat Pendidikan, Pemikiran Islam dan Filsafat Pendidikan Islam

Adanya kesamaan atau kedekatan paradigma pemikiran yang dikonstruksi dalam *madzhab* filsafat pendidikan dan *madzhab* pemikiran Islam sebagaimana yang penulis telah dipaparkan di atas, pada bagian ini diformulasikan *madzhab*

filsafat pendidikan Islam. Formulasi tersebut sesungguhnya merupakan bentuk *interkoneksi* yang mencoba mencari titik persinggungan secara integratif antara *madzhab* filsafat pendidikan, *madzhab* pemikiran Islam dan *madzhab* filsafat pendidikan Islam.

Melalui pendekatan analisis deskriptif analitis dan *content analysis*, penulis melakukan interkoneksi *madzhab-madzhab* pemikiran tersebut dengan merujuk pada hasil pemikiran para ahli. Interkoneksi tersebut melahirkan *madzhab* disiplin keilmuan filsafat pendidikan Islam yang apabila dilacak dari akar pemikirannya tetap bermuara pada pemikiran filsafat. Berikut ini penulis uraikan lima *madzhab* pemikiran pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan *integratif-interkoneksi* M. Amin Abdullah¹⁹ sebagaimana yang diklasifikasikan oleh Muhaimin²⁰.

1. Perennial-Esensialis Salafi

Mazhab filsafat pendidikan Islam *perennial-esensialis salafi* pada hakekatnya merupakan bentuk pengintegrasian antara *madzhab* filsafat pendidikan *perennialisme* dan *esensialisme* dengan *madzhab* pemikiran *tekstual salafi*. *Interkoneksi* ini terbangun karena adanya titik persinggungan antara ketiganya. Karakteristik yang bersifat *progresif* dan *konservatif* pada *madzhab* filsafat pendidikan *perennialisme* dan *esensialisme* memiliki kesamaan dengan corak *madzhab* pemikiran Islam *tekstualis salafi*. Berdasarkan atas kesamaan tersebut, maka dalam kajian ini dikonstruksikan menjadi *madzhab* pemikiran filsafat pendidikan Islam *perennial-esensial salafi*.

Klasifikasi dalam model pemikiran *'ala madzhab* tersebut diatas berangkat watak pemikiran yang bersifat *progresif* dan *konservatif*. Hal ini memiliki kemiripan dengan sifat yang terdapat dalam pemikiran *esensialisme*, *perennialisme* dan *tekstual salafi*. Meskipun menggunakan *starting point* yang agak berbeda, ketiga model pemikiran tersebut intinya memiliki watak

¹⁹Prof.Dr.M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi pendekatan integratif-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. vii-viii

²⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah...*, 89-112

regresif. *Perennialisme* menghendaki *regressive to road culture* yang menguasai abad pertengahan. Sedangkan *esensialisme* menghendaki *regressivistasnya* kepada pendidikan yang bersendikan *high values* dan kedudukan hakiki dalam kebudayaan melalui proses civilisasi yang telah teruji oleh waktu. Demikian juga halnya dengan *tekstual salafi* yang juga bermaksud melestarikan dan menjunjung tinggi otoritas nilai-nilai ideal kehidupan masyarakat salaf pada era kenabian dan para sahabatnya sama-sama memiliki watak *konservatif* sebagaimana *perennialisme* dan *esensialisme*.

Berdasarkan kesamaan dan kedekatan watak yang menjadi ciri masing-masing, secara *integratif-interkonektif* konstruksi pemikiran *mazhab* filsafat pendidikan Islam dalam pembahasan ini dapat dikategorikan pada *madzhab perennial tekstual salafi* dan sekaligus *esensial-tekstual salafi*. Untuk menyederhanakan penyebutan dalam *madzhab* pemikiran model ini kita menggunakan istilah *perennial-esensial salafi*. Indikator yang dipergunakan *madzhab* filsafat pendidikan Islam *perennial-tekstual salafi* terletak pada watak regresinya yang ingin kembali ke masa salaf sebagai masyarakat ideal yang dipahaminya secara tekstual. Adapun tolak ukur yang menjadi karakter *madzhab esensial-tekstual salafi* lebih pada watak konservatifnya untuk mempertahankan dan melestarikan secara tekstual nilai-nilai ideal yang dipraktikkan pada masa salaf tanpa adanya verifikasi dan kontekstualisasi.

Dalam hal pengembangan pendidikan agama Islam (PAI) *madzhab* pemikiran filsafat pendidikan Islam *perennial-esensial salafi* menekankan arti pentingnya merujuk doktrin-doktrin agama bersumber pada kitab-kitab besar yang telah diterapkan masyarakat ideal di era salaf.

2. Perennial-Esensialis Madzhabi

Sebagaimana yang terjadi pada *perennial-esensial salafi*, rumusan *madzhab* pemikiran filsafat pendidikan Islam *perennial-esensial madzhabi* merupakan bentuk sintesis antara *madzhab* filsafat *perennialisme* dan *esensialisme* dengan *madzhab* pemikiran Islam tradisional *madzhabi*. Adanya kesamaan sifat

regressive dan *konservatif* dalam *madzhab-madzhab* pemikiran tersebut terbangunlah sebuah *interkoneksi* yang melahirkan *madzhab* pemikiran *perennial tradisional madzhabi* dan sekaligus *esensialisme tradisional madzhabi*. Namun untuk menyederhanakan istilah dalam *madzhab* pemikiran filsafat pendidikan Islam ini, selanjutnya menggunakan sebutan *madzhab perennial-esensialis madzhabi*.

Titik persinggungan yang mendekatkan untuk terbangunnya *interkoneksi* dalam *madzhab* ini terletak pada watak masing-masing yang menonjolkan sifat *tradisional* dan *madzhabi*. Sifat tradisionalnya tercermin dalam bentuk sikap, cara berpikir, dan bertindak yang selalu berpegang teguh pada nilai, norma, adat kebiasaan, dan pola-pola pikir yang ada secara turun menurun. Tradisi yang sudah mengakar tersebut tidak mudah terpengaruh oleh arus perubahan sosio-historis akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun sifat *madzhabinya* dapat dilihat dari aspek keberpihakan dan kecenderungannya mengikuti aliran, pemahaman, doktrin, dan pola-pola pemikiran ideal sebelumnya yang dianggap sudah relatif mapan dan tidak bisa digugat.

Konstruksi pemikiran filsafat *madzhab* filsafat pendidikan Islam ini memposisikan paradigma *ulama* terdahulu dan cendekiawan non muslim sekalipun sebagai khazanah pemikiran ideal yang harus dilestarikan dan dipertahankan. Karena produk-produk pemikiran masa lalu telah terbukti mampu mempertahankan nilai-nilai luhur peradabannya yang teruji waktu di tengah-tengah gempuran budaya baru. Dalam perspektif *madzhab* filsafat ini, pengembangan pendidikan agama Islam (PAI) harus dimulai dengan merumuskan tujuan, kurikulum, pendidik, peserta pendidik, metode pendidikan, dan lingkungan pendidikan mengacu pada doktrin-doktrin keagamaan yang diajarkan oleh ulama-ulama *madzhab*

3. Modernis

Titik simpul yang menjadi tumpuan lahirnya *madzhab* filsafat pendidikan Islam *modernis* adalah berangkat dari bertemunya antara *madzhab* filsafat Pendidikan *progresivisme* dengan *madzhab* pemikiran Islam *modernis*. Kegelisahan terhadap *konservatisme* yang dialami filsafat pendidikan *progresivisme* dan pemikiran Islam mengantarkan terbentuknya paradigma *integratif-interkoneksi* untuk melahirkan *madzhab* filsafat pendidikan Islam *modernis*. Sebagaimana watak *progresivisme* yang ingin melakukan perubahan secara cepat dalam merespon perkembangan sosio-historis peradaban umat manusia, *modernisme* juga bertanggung jawab untuk mengantisipasi perubahan akibat dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Corak pemikiran *madzhab* filsafat Pendidikan Islam *modernis* lebih menampilkan model pemikiran yang bebas, modifikatif, progresif dan dinamis dalam merespons tuntutan masyarakat. Sehingga *madzhab* ini berupaya terus menerus melakukan rekonstruksi pengalaman agar dapat berbuat sesuatu di tengah-tengah masyarakat yang selalu berubah. Filosofi pemikiran *madzhab* filsafat pendidikan Islam *modernis* dibangun untuk melakukan penyesuaian terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat *modern*.

Tawaran konsep pengembangan pendidikan yang menjadi *trademark modernisme* adalah berangkat dari penggalian problematika yang dialami peserta didik dan lingkungannya. Berdasarkan hasil dari analisa masalah tersebut program pendidikan dirancang untuk membekali pengalaman dan melatih peserta didik untuk memecahkan masalahnya berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

4. Perennial-Esensialis Kontekstual Falsifikatif

Adanya polarisasi model pemikiran dalam tiga versi *madzhab* filsafat pendidikan Islam sebelumnya, *madzhab* pemikiran ini hadir untuk mengambil posisi jalan tengah. Jalan tengah yang dimaksud adalah kembali

ke masa lalu dengan melakukan kontekstualisasi, uji falsifikasi, dan mengembangkan wawasan kependidikan Islam agar selaras dengan tuntutan perkembangan iptek dan perubahan sosial. Karena perspektif sosio-historis masyarakat yang senantiasa berubah, pendidikan Islam berfungsi untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai ideal yang sudah mapan sekaligus mentransformasikan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian *madzhab* pemikiran filsafat pendidikan Islam *'ala perenial-esensialis kontekstual falsifikatif* pada hakikatnya merupakan hasil sintesis antara *madzhab* filsafat pendidikan *perennial-esensialis salafi*, *perennial-esensialis madzhabi* dan *madzhab pemikiran Islam neo modernis*.

Dalam konteks pemikiran *neo modernis*, memiliki karakter yang selalu menempatkan *Al-Qur'an-Al-Hadits*, khazanah pemikiran klasik, dan pendekatan keilmuan abad²¹ sebagai rujukan paradigma berpikir. Jargon "*al-Muhafazah 'ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhzu bi al-Jadid al-Ashlah*", memiliki relevansi dengan *neo modernis* yang mendasarkan paradigma pemikirannya dengan memelihara nilai-nilai lama yang masih baik dan mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik. Kalimat "*al-Muhafazah 'ala al-Qadim al-shalih*" menunjukkan adanya unsur pemikiran *madzhab* filsafat pendidikan *perennialisme* dan *esensialisme* yang memiliki sikap progresif dan konservatif terhadap nilai-nilai ideal yang telah dibangun para ulama dan masyarakat masa lalu. Namun sikap tersebut muncul setelah dilakukan kontekstualisasi dengan mendudukan khazanah intelektual muslim di era klasik. Adapun diksi dalam kalimat "*wa al-akhzu bi al-Jadid al-Ashlah*" merefleksikan adanya sikap dinamis, progresif, rekonstruktif.

Untuk pengembangan disiplin keilmuan PAI lebih *madzhab* ini lebih mengedepankan pelestarian doktrin-doktrin dan nilai-nilai agama yang dipandang sudah mapan. Doktrin tersebut tertuang *magnum opus* ulama salaf dan pasca salaf yang berisi hal-hal yang utama dan esensial, serta mata

²¹. Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 56.

pelajaran-mata pelajaran kognitif. Secara kontekstual tawaran konsep pendidikan yang dirumuskan juga menekankan penggalan problem-problem yang dialami peserta didik dan yang dialami lingkungan sekitarnya. Melalui pendekatan *problem solving*, peserta didik diberikan pengalaman dan dilatih berpikir kritis yang tetap berada dalam bingkai ajaran Islam.

5. Rekonstruksi Sosial Berlandaskan Tauhid

Madzhab pemikiran filsafat pendidikan Islam rekonstruksi sosial berlandaskan tauhid adalah hasil perkawinan antara *madzhab rekonstruksionisme* dan *existensialisme* dengan *madzhab* pemikiran Islam *neo modernis* dan *posmodernis*. Interkoneksi antara dua *madzhab* pemikiran merupakan bentuk legitimasi teologis pemikiran Islam terhadap pemikiran *madzhab* filsafat pendidikan *rekonstruksionisme* yang juga sering disebut rekonstruksi sosial. Posisi manusia sebagai *khalifatullah fi al-ardhi* mengisyaratkan adanya kewajiban manusia untuk memiliki kompetensi *leadership* dan bertanggung jawab untuk melakukan pengembangan masyarakat secara berkelanjutan. Hal ini selaras dengan pemikiran *madzhab* filsafat pendidikan Islam *rekonstruksionisme* yang lebih menonjolkan sikap proaktif dan antisipatif.

Sikap proaktif berarti bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab sekaligus memprediksi rencana perkembangan situasi ke depan dan potensi permasalahan yang akan terjadi. Sedangkan sikap antisipatif dimaksudkan agar pendidikan Islam dapat mengkondisikan situasi, kondisi, dan faktor secara lebih ideal yang pada gilirannya mampu menyelesaikan persoalan dengan perubahan yang ideal juga. Sebagai upaya mewujudkan tugas tersebut, maka pendidikan Islam didesain untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik, memperkaya nilai-nilai ideal dan khazanah budaya manusia, serta menyiapkan tenaga kerja produktif.

Konstruksi pemikiran *madzhab* rekonstruksi sosial berlandaskan tauhid dalam pengembangan Pendidikan agama Islam pusat perhatiannya difokuskan pada persoalan dinamika sosial dan budaya yang sedang dihadapi masyarakat.

Berbekal pengetahuan yang dimiliki dan didukung adanya kerjasama dengan guru PAI maupun antar peserta didik dan sumber belajar, peserta didik diharapkan mampu berinteraksi dengan masyarakat untuk ikut menyelesaikan persoalan yang sedang terjadi. *Core business* model pemikiran inilah yang menjadi watak rekonstruksi sosial pendidikan Islam menuju tata kelola kehidupan masyarakat yang lebih baik berlandaskan tauhid.

Rancang bangun pemikiran filosofis yang terintegrasikan secara *interkonektif* dalam berbagai *madzhab* diatas adalah khazanah pemikiran harus dikembangkan lebih lanjut melalui dialektika konstruktif dalam pengembangan tesis, sintesis dan antitesis. Karena suatu disiplin keilmuan sebagai produk pemikiran belum memiliki kebenaran yang final selama masih bisa disanggah dengan pemikiran berikutnya. Sehingga untuk menentukan *madzhab* yang manakah yang dapat dijadikan alternatif dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia sangat tergantung pada model pendidikan yang dikembangkan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Sebagai kerangka dasar acuan, sebenarnya filsafat pendidikan Islam megarahkan pusat perhatiannya dan memusatkan kegiatannya pada fungsi tugas normatif ilmiah.²² Untuk mengimplementasikan berbagai *madzhab* pemikiran dalam praksis pendidikan Islam harus menurunkan pilihan alternatif suatu *madzhab* ke dalam visi kelembagaan yang akan dicapai oleh sebuah institusi pendidikan. Rumusan visi pendidikan yang akan dicapai, apabila menggunakan sudut pandang manajemen dikenal adanya fungsi-fungsi yang harus dijalankan, yaitu “POAC”: *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* atau *leading* (menggerakkan atau memimpin), dan *Controlling* (pengendalian).²³ Jika digambarkan dalam sebuah siklus, perencanaan merupakan langkah pertama dari keseluruhan proses manajemen. Sedangkan visi merupakan salah satu *point* penting dalam rencana strategis institusi pendidikan yang

²²Suripto, *Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam*, dalam Edukasi, Jurnal Pendidikan Islam STAI Muhammadiyah Tulungagung, Volume 2, Nomor 2, (Desember 2014), 557

²³ dison Siregar, *Pengantar Manajemen dan Bisnis* (Bandung: Widina Bhakti persada, 2021), 15-47

mencerminkan sebuah gambaran ke arah mana kebijakan lembaga pendidikan ke depan diarahkan. Adapun kurikulum sampai pada penilaian merupakan proses pelaksanaan pendidikan dalam rangka mencapai visi dari institusi pendidikan. Melalui penjabaran rumusan teknis operasional pendidikan inilah akan dapat diketahui *madzhab* filsafat pendidikan Islam apakah yang kita pergunakan.

KESIMPULAN

Bertolak dari pembahasan terhadap lima *madzhab* pemikiran yang menjadi fokus kajian dalam tema tersebut diatas, pada prinsipnya masih menyisakan ruang perdebatan terbuka. *Overlapping* antara satu *madzhab* dengan *madzhab* lainnya masih bisa terjadi. Karena membedakannya secara diametral maupun menyamakan secara alegoris tidak mungkin bisa dilakukan. Maka yang penulis dapat lakukan hanya mencari titik persinggungan yang menjadi jembatan *interkoneksi* antara *madzhab* satu dengan *madzhab* lainnya. Titik persinggungan yang menjadi jembatan *interkoneksi* antara *madzhab-madzhab* filsafat pendidikan, pemikiran Islam dan filsafat pendidikan islam adalah sebagai berikut:

Pertama, *Madzhab* pemikiran filsafat pendidikan *perenialisme* dan *esensialisme* memiliki titik persinggungan yang lebih dekat dengan corak pemikiran Islam *tekstualis salafi*, maka adanya *interkoneksi* tersebut dapat dinonstruksikan menjadi *madzhab* pemikiran filsafat pendidikan Islam *perenial-esensial salafi*. *Kedua*, Konstruksi *madzhab* pemikiran pendidikan Islam *perenial-esensial mazhabi* merupakan hasil *interkoneksi* antara *madzhab* filsafat pendidikan *perenialisme* dengan *madzhab* pemikiran Islam *tradisional mazhabi* yang dipertemukan melalui adanya kesamaan sifat *progresif* dan *konservatif*. *Ketiga*, Adanya kedekatan yang menjadi ciri pemikiran *mazhab* filsafat pendidikan *progresivisme* dengan *madzhab* pemikiran Islam modernis mempertemukan keduanya dan melahirkan *madzhab* pemikiran filsafat pendidikan modernis. *Keempat*, Rumusan *madzhab* pemikiran pendidikan Islam *perenial-esensial kontekstual-falsifikatif* terbentuk dari hasil uji falsifikatif secara kontekstual pemikiran filsafat pendidikan *neo modernisme* terhadap

filsafat pendidikan *perennialisme* dan *esensialisme*. Kelima, Formulasi madzhab pemikiran filsafat pendidikan Islam rekonstruksi sosial berlandaskan tauhid terkoneksi melalui perkawinan antara madzhab filsafat pendidikan *rekonstruksionisme* dan *eksistensialisme* dengan madzhab pemikiran Islam *neo modernism* dan *postmodernis*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Amin *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah, Amin. *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Ali, Fachry dan Effendiy, Bahtiar. *Merambah Jalan Baru Islam*. Bandung: Mizan, 1986.
- Ali, H. B. Hamdani. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang, 1990.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- George, R. Knight, *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menembus Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam, Sebuah Refleksi Autobiografis*. Bandung: Mizan, 2005.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Peta Bumi Intelektual Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1993.
- Molina, Fernando R. *The Sources of Existentialism as Philosophies*. New Jersey: Prentice Hall, 1969.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Mulkhan, Abdul Munir. & Abror, Robby Habiba. (ed.), *Jejak-Jejak Filsafat Pendidikan Muhammadiyah, Membangun Basis Etis Filosofis Bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Dikti Litbang PP Muhammadiyah, 2019.
- Said, Busthami M. *Pembaharu dan Pembaharuan Dalam Islam*. Pent. Mahsun al-Mundzir, Ponorogo: PSIA, 1992.

- Silberman, Charles E. *Crisis in The Classroom: The Remarking of American Education*. New York: Vintage Books, 1970.
- Siregar, Edison. *Pengantar Manajemen dan Bisnis*. Bandung: Widina Bhakti persada, 2021.
- Suriasumantri, Jujun S. *Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta: PT Gramedia, 1982
- Suripto. *Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam*, dalam Edukasi, Jurnal Pendidikan Islam STAI Muhammadiyah Tulungagung, Vol. 02, No. 02, Desember 2014.
- Suryabrata, Sumardi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press, 1998.
- Syam, Mohammad Noor. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.